

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Silanga Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student-Team Achievement-Division*

Haidar, Yusuf Kendek dan Kamaluddin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penyebabnya adalah guru masih menerapkan metode pembelajaran yang belum dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar, sehingga proses belajar menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Silanga dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student-Team Achievement-Division* dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Silanga. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan hasil belajar siswa dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian, pada siklus I persentase hasil observasi aktivitas guru mencapai rata-rata 70%, observasi aktivitas siswa mencapai rata-rata 75%, ketuntasan belajar klasikal mencapai 66,67%, dan serap klasikal 70,55%. Pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru mencapai rata-rata 95%, demikian juga dengan hasil observasi aktivitas siswa mencapai rata-rata 95%, ketuntasan belajar klasikal mencapai 94,44%, dan daya serap klasikal mencapai 92%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student-Team Achievement-Division*, hasil belajar siswa kelas IV SDN Silanga pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPA, *Student-Team Achievement-Division*

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan proses kegiatan terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan belajar mengajar. Bimbingan dan kegiatan pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan intelektual anak didik.

Untuk mewujudkan fungsi dari pendidikan nasional guru dituntut melakukan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membantu anak untuk

berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah prestasi belajar yang selalu dituntut oleh guru dan lembaga pendidikan, sehingga untuk mewujudkan hal ini guru harus mempunyai strategi dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di SD Negeri Silanga belum dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar. Guru masih sangat dominan sehingga siswa hanya menjadi pendengar dari apa yang disampaikan guru. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, padahal sesungguhnya siswa harus belajar dengan suasana yang dialogis antara siswa dengan siswa, ataupun antara siswa dengan guru. Dengan metode seperti ini, maka semua proses belajar berpusat pada guru. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak menarik. Siswa jenuh dan bahkan tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Dampaknya pada hasil belajar IPA yang diperoleh siswa kelas IV yang masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data nilai individu hasil ujian semester genap dalam dua tahun terakhir yang menunjukkan perolehan nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran IPA yang ditetapkan di SD Negeri Silanga yaitu 65. Jika dipersentase jumlah siswa yang mencapai atau melebihi KKM IPA tidak sampai 80%, yang berarti bahwa ketuntasan belajar klasikal belum dapat dicapai. Data dalam dua tahun ajaran terakhir (2011/2012 dan 2012/2013) hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Silanga.

Tabel 1. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM IPA SDN Silanga
Tahun Ajaran 2011/2012 dan 2012/2013

No	Tahun Ajaran	Hasil Belajar (rata-rata kelas)	KKM
1	2011/2012	58%	65
2	2012/2013	56%	65

Data di atas diperoleh dari buku nilai guru kelas IV tahun ajaran 2011/2012 (jumlah siswa 19 orang) dan tahun ajaran 2012/2013 (jumlah siswa 18 orang). Dari jumlah 19 orang siswa pada tahun ajaran 2011/2012, hanya 11 siswa yang

memperoleh hasil belajar sama dengan atau melebihi KKM IPA. Sementara itu dari jumlah 18 siswa pada tahun ajaran 2012/2013, hanya 10 siswa yang memperoleh hasil belajar sama dengan atau melebihi KKM IPA.

Kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPA diakibatkan antara lain guru yang mengajar belum mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas IV tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013. Model yang digunakan guru cenderung monoton dan terkesan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal tercapainya tujuan mata pelajaran tergantung pada efektif tidaknya model pembelajaran yang dipergunakan (Indrawati dan Wanwan Setiawan, 2009 : 95). Dengan demikian guru harus berusaha untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student-Team Achievement-Division* (STAD).

Permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut membuat penulis selaku guru kelas IV SDN Silanga berkeinginan untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang dimaksud yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang siswa dan setiap siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya untuk belajar bersama secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA sangat efektif mengingat model pembelajaran ini menuntut adanya kerjasama siswa agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok siswa saling membantu dan berbagi tugas. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya. Peran guru pada saat siswa beraktifitas hanya sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling

sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Model ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” (Aridawati, 2009: 83 - 84).

Masalah

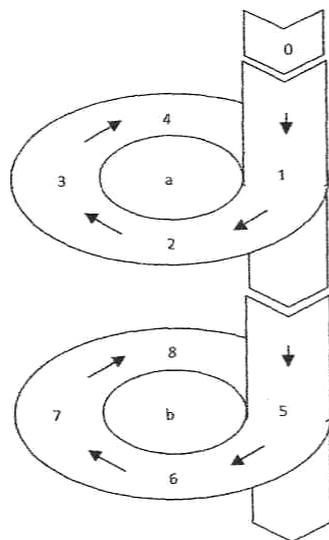
“Apakah hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Silanga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student-Team Achievement-Division?*”

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Silanga melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart dalam Dahlia (2012:132). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan setiap tahap tersebut digambarkan dalam alurdesain penelitian di bawah ini:



Keterangan

- 0 : pra tindakan
- 1 : Rencana
- 2 : Pelaksanaan
- 3 : Observasi
- 4 : Refleksi
- 5 : Rencana
- 6 : Pelaksanaan
- 7 : Observasi
- 8 : Refleksi
- A. : Siklus 1
- B. : Siklus 2

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Silanga. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 18 orang siswa, terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi panca indra yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir. Sedangkan data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA materi panca indra serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan. 2) Observasi yaitu yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. 3) Catatan Lapangan yaitu menyangkut tempat penelitian, baik dari jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian dan hal-hal lain yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan.

Dari data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Persentase dayaserap individu

$$(DSI) = \frac{\text{Skoryangdiperolehsiswa}}{\text{skormaksimumsoal}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase dayaserap individu > 65%.

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

$$(KBK) = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa peserta tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 80% siswa yang telah tuntas.

Adapun tahap-tahap analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Hadi (2010:91) adalah sebagai berikut: 1) Mereduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Verifikasi/ Penyimpulan.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Suryanto, 2009: 2.58), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

90% < Sangat Baik ≤ 100%

70% < Baik ≤ 90%

50% < Cukup ≤ 70%

30% < Kurang ≤ 50%

≤ 30% Sangat Kurang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II.

No.	Aspek Perolehan	Siklus I (pertemuan)		Siklus II (pertemuan)	
		I	II	I	II
1.	Jumlah skor	6	8	9	10
2.	Skor ideal	10	10	10	10
3.	Persentase ($\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$)	60%	80%	90%	100%
4.	Jumlah	140%		190%	
5.	Rata-rata	70%		95%	

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I maka diperoleh rata-rata 70% atau masih pada kategori cukup berdasarkan standar nilai taraf keberhasilan dan pada Rata-rata skor hasil observasi guru pada siklus II mencapai 95% atau dalam kategori sangat baik standar nilai taraf keberhasilan (Suryanto, 2009:2.58).

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II.

No.	Aspek Perolehan	Siklus I (pertemuan)		Siklus II (pertemuan)	
		I	II	I	II
1.	Jumlah skor	7	8	9	10
2.	Skor ideal	10	10	10	10
3.	Persentase ($\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor ideal}} \times 100$ %)	70%	80%	90%	100%
4.	Jumlah	150%		190%	
5.	Rata-rata	75%		95%	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas maka diperoleh rata-rata 75% atau dalam kategori baik berdasarkan standar nilai taraf keberhasilan dan Hasil observasi kinerja siswa menunjukkan peningkatan persentase NR dari sebelumnya hanya 75% menjadi 95 %.

Hasil tes belajar siklus II dapat dilihat pada tabel hasil analisis berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Tes Belajar Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai terendah	60
3	Persentase daya serap klasikal	92%
4	Ketuntasan belajar klasikal	94,44%
5	Banyak siswa yang tuntas	17 orang
6	Banyak siswa yang tidak tuntas	1 orang

Hasil analisis tes belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Indikatornya dapat dilihat pada peningkatan hasil ketuntasan belajar klasikal yang pada siklus I hanya mencapai 66,67% menjadi 94,44%.

Pembahasan

Tindakan siklus I dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan dalam 2 kali tatap muka

yaitu, pada pertemuan pertama guru mengajarkan materi tentang indera penglihatan, dan pertemuan kedua mengajarkan materi tentang indera pendengar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada aktivitas siswa, artinya guru hanya menyampaikan apa yang akan dilakukan siswa dalam kelompok seperti yang tertulis dalam LKS. Siswa diminta berdiskusi secara aktif dalam kelompok dengan menerapkan prinsip saling membantu, sehingga siswa yang belum memahami materi dapat memperoleh pemahaman yang relatif sama dengan teman-teman sekelompoknya.

Sementara itu secara umum hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah cukup baik. Itu dapat dilihat pada hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada dua tindakan siklus I. Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) 60 %, dan persentase NR aktivitas siswa 70 %.

Pada pertemuan kedua di siklus I guru terus memperbaiki proses pembelajaran sehingga diperoleh NR hasil observasi aktivitas guru menjadi 80% dan NR hasil observasi siswa 80%. Dari data ini diperoleh gambaran NR hasil observasi guru dan siswa pada dua tindakan yaitu, rata-rata hasil observasi guru 70% dan rata-rata hasil observasi siswa 75%.

Sementara itu hasil analisis tes tindakan siklus I ternyata belum mampu mencapai nilai minimal ketuntasan belajar klasikal (80%). Dari 18 siswa peserta tes, ternyata hanya 12 siswa yang tuntas individu atau hanya 66,67% dari total jumlah siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan dalam 2 kali tatap muka yaitu, pada pertemuan pertama guru mengajarkan materi tentang indera pembau dan indera pengecap, dan pertemuan kedua mengajarkan materi tentang indera peraba. Seperti pada siklus I kegiatan pembelajaran pertemuan dan kedua di siklus II ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa tetap melakukan diskusi kelompok dengan prinsip saling membantu. Sementara itu guru juga tetap aktif memantau aktifitas siswa dan membimbing siswa atau kelompok yang membutuhkan bimbingan.

Tindakan di siklus II telah memperlihatkan hasil yang memuaskan. Ini dapat dilihat dari data-data hasil observasi, baik observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama diperoleh NR 90%, dan hasil observasi aktivitas siswa 90%. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh NR hasil observasi aktivitas guru mencapai 100% demikian juga dengan hasil observasi aktivitas siswa mencapai 100%. Dari data itu diperoleh rata-rata hasil observasi aktivitas guru untuk 2 kali pertemuan yaitu 95% demikian juga dengan rata-rata hasil observasi aktivitas siswa untuk 2 kali pertemuan rata-rata 95%. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya, NR guru hanya 70% dan NR siswa hanya 75%.

Peningkatan hasil tersebut di atas disebabkan karena proses perbaikan pembelajaran yang terus diupayakan guru pada dua tindakan di siklus II. Aktivitas guru yang semakin membaik berpengaruh pada membaiknya aktivitas kinerja siswa, sehingga berdampak pula pada hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir tindakan siklus II.

Hasil analisis tes tindakan siklus II, menunjukkan bahwa dari 18 siswa peserta tes, terdapat 17 siswa yang tuntas secara individu atau mencapai 94,44%.. Jumlah siswa yang tuntas individu ini, sekaligus memperlihatkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya mencapai 12 siswa atau 66,67%. Peningkatan hasil belajar siswa ini tentu saja tidak bisa lepas dari upaya yang dilakukan guru dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Silanga. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pembelajaran (aktivitas, afektif, dan psikomotor) sudah di atas standar minimal yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aridawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Modul Program Bermutu)*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- [2] Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- [3] Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia.
- [4] Suryanto. 2009. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka